

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pacaran (*dating*) merupakan suatu hubungan antara laki – laki dan perempuan yang saling memiliki ketertarikan secara emosional dikarenakan terdapatnya perasaan istimewa (Katz & Arias, 1999 dalam Sari, 2018). Pacaran merupakan suatu proses bertemu dengan individu lainnya dengan konteks social yang bertujuan untuk menelaah kemungkinan sesuai atau tidaknya seseorang dapat dijadikan sebagai pasangan hidup (Strauss,2009). Menurut Straus tujuan pacaran yaitu sebagai hiburan, sosialisasi, status, masa belajar memahami orang lain, belajar berempati, membangun kasih sayang dan cinta dengan orang lain serta memecahkan masalah dengan baik. (Wina *et al.*, 2021).

Pada hubungan pacaran sering dijumpai perilaku – perilaku menyimpang seperti perilaku kekerasan dalam pacaran dan perilaku tidak sehat lainnya (Sinta Nopiyanti, Nuram Mubina, 2021). Kekerasan pacaran (*Dating Violence*) adalah suatu tindakan penganiayaan fisik ataupun psikologis dengan tujuan memperoleh otoritas atau control terhadap pasangan (Pratiwi & P, 2020). Menurut Douglas dan Frances dalam Thomas Santoso (2002), menjelaskan istilah kekerasan dipakai untuk memaparkan perilaku, yang terbuka (*overt*) ataupun tertutup (*covert*) dan yang bersifat menyerang (*offensive*) ataupun bertahan (*deffensife*) yang disertai dengan menggunakan kekuatan (Safrianty, 2019).

Simfoni PPA tahun 2021 menyebutkan bahwa dari 10.327 pelaku kekerasan, sebanyak 2.036 pelaku kekerasan adalah pacar (kemenpppa, 2021). Komnas Perempuan (2020) melansir bentuk – bentuk kekerasan pacaran yaitu terdapat 4.783 kasus kekerasan fisik, 2056 kekerasan psikis atau emosional, 2.807 kekerasan seksual dan 1.459 kekerasan ekonomi. WCC Nurani Perempuan 2019 menyebutkan daerah yang paling banyak dilaporkan kekerasan adalah di Padang (77 korban), lalu Agam (4 korban), Pesisir selatan (3 korban), Solok (3 korban), Kepulauan Mentawai (1 korban), Sawahluto (1 kasus), Solok selatan (1 korban), Tanah datar (1 korban), Payakumbuh (3 korban), Pariaman (1 korban), Bekasi (1 korban), Palembang (1 korban), Kalimantan Selatan (1 korban). Pada tahun 2019 didapatkan data sebanyak 13 orang menjadi korban kekerasan pacaran dan terjadi peningkatan pada tahun 2021 yaitu 23 orang menjadi korban kekerasan dalam pacaran di kota padang.

KPPA (2018) menyebutkan bahwa faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran yaitu rendahnya tingkat pendidikan, penyalahgunaan obat – obatan dan alcohol, regulasi emosi yang rendah, pola asuh yang lekat dengan kekerasan, tingkat kesejahteraan ekonomi dan tayangan dari media massa yang mengandung unsur kekerasan (Prameswari & Nurchayati, 2021). Faktor selanjutnya yang dapat menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pacaran yaitu lamanya suatu hubungan yang di jalani. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh putri dalam pacaran dan *self esteem* pada perempuan dewasa muda yang mengalami kekerasan pacaran dengan lamanya hubungan pacaran 2 – 4 tahun yaitu sebesar 40% responden (Soba *et al.*, 2018).

Terdapat beberapa bentuk kekerasan dalam pacaran yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis dan kekerasan seksual. Kekerasan fisik merupakan kekerasan menggunakan kekuatan fisik yang disengaja yang mengakibatkan cedera fisik ataupun kematian. Tindakan ini dapat berupa menampar, meninju atau mencekik. Kekerasan psikologis dalam pacaran yaitu berupa tindakan lisan atau perilaku dalam bentuk menyalahkan, mempermalukan, menyalahkan, mendominasi, mengintimidasi atau mengancam. Tindakan yang dilakukan seperti ancaman verbal atau membatasi pasangan untuk berinteraksi dengan keluarga ataupun teman – teman. Kekerasan dalam bentuk seksual merupakan tindakan dalam bentuk seksual yang dilakukan tanpa persetujuan pasangan (Manoppo, 2021). Menurut hasil wawancara yang dilakukan Wina Lova Riza *et al.*, (2021) membuktikan bahwa adanya kekerasan secara verbal dan fisik yang mereka terima dari pasangan mereka. Kekerasan yang dilakukan oleh pasangan dengan alasan marah atau kecewa karena individu tidak melakukan sesuai keinginan pasangan (Wina Lova Riza, Arif Rahman Hakim, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Rini (2022) menyebutkan bahwa dari sebanyak 402 responden yaitu 90 responden laki – laki dan 312 responden perempuan didapatkan hasil yang menyatakan bahwa responden perempuan cenderung paling banyak mengalami kekerasan pacaran dengan prevalensi pada kekerasan fisik (82,7%), psikis (96,2%), ekonomi (50%), pembatasan aktivitas (92,3%) dan kekerasan seksual (76,9%). Individu yang mengalami kekerasan terjadi di usia di bawah 15 tahun berjumlah 42 orang (16,4%), usia 15 – 18 tahun

berjumlah 96 orang (23,9%), usia 19 – 21 tahun berjumlah 102 (25,4%) dan usia 21 – 30 tahun berjumlah 162 orang (40,3%) (Rini, 2021).

Dampak kekerasan dalam pacaran biasanya bergantung dari bentuk kekerasan yang dialami. Pada umumnya dampak kekerasan pacaran akan meninggalkan luka fisik ataupun emosional, tetapi juga akan berdampak pada kesehatan mental dan kesejahteraan korban (*well being*) seseorang yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Menurut Kaukinen (2014) dampak dari kekerasan pacaran akan menyebabkan terganggunya kesejahteraan seseorang dan terganggunya prestasi akademik korban yang sedang menjalani pendidikan. Kekerasan juga berhubungan dengan kondisi kecemasan dan gejala depresi pada korbannya. Menurut WHO (2012) dampak kesehatan fisik akibat peristiwa *dating violence* seperti cedera mencapai 55%, peningkatan risiko bunuh diri 22%, kematian 70% dan kekerasan yang terjadi selama kehamilan 40% (Mariyana, 2020). Dalam situasi seperti ini korban yang mengalami kekerasan dalam pacaran membutuhkan strategi coping untuk meminimalisir dampak yang terjadi pada dirinya (Safitri & Arianti, 2019).

Lazarus & Folkman mengartikan coping sebagai suatu proses dimana individu berupaya untuk mengatur ketidakseimbangan persepsi antara situasi yang menekan dengan kemampuan mereka dalam memenuhi situasi tersebut (Safitri & Arianti, 2019). Strategi coping merupakan suatu metode tertentu atau suatu upaya untuk merubah karakter secara permanen dalam mengatur dan mengendalikan tuntutan dan tekanan eksternal ataupun internal yang akan dapat membebani dan melewati kemampuan daya tahan individu yang bersangkutan (Putriana, 2018).

Secara garis besar strategi koping terbagi menjadi 2 yaitu *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping*.

Menurut Lazarus dan Folkman (Aziz, 2018), *problem focused coping* merupakan strategi koping yang berpusat pada masalah. Strategi ini sering disebut dengan strategi kognitif yaitu ketika individu mengambil suatu tindakan untuk mengatasi sebuah konflik dengan berpikir secara logis. Sedangkan *emotion focused coping* merupakan strategi pemberian respon dalam bentuk emosional. Seseorang berfokus pada suatu upaya untuk membatasi emosi negatif, seperti menghindari masalah, menyalahkan diri (*self blaming*), penyesalan diri dan mencari dukungan emosional (Safitri & Arianti, 2019).

Pada penelitian Angela Putriana (2018) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi strategi koping korban kekerasan pacaran yaitu keyakinan, keterampilan serta dukungan sosial. Dari ke empat respon yang diteliti 3 orang responden memakai *emotional focused coping* seperti memilih bertahan dalam hubungannya serta mempertimbangkan keadaan hubungannya dan berfikir bahwa tidak ada yang dapat menerima dirinya dan 1 orang memakai *problem focused coping* dalam menghadapi situasi yang dialami seperti mengambil langkah tegas untuk mengakhiri hubungan dan meyakini dapat hidup lebih baik meski tanpa pacarnya.

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan sebanyak 20 mahasiswa universitas negeri dan swasta didapatkan hasil bahwa 12 orang mahasiswa mengalami kekerasan verbal berupa penghinaan fisik, mengancam memutuskan hubungan dan melarang berbaur dengan lawan jenis, 3 orang mahasiswa

mengalami kekerasan fisik seperti ditampar, di jambak dan di cakar, serta memiliki bekas memar membiru di tangan korban, 1 orang mengalami kekerasan seksual seperti mencium secara paksa dan melakukan video call sex dengan cara mengancam pasangan.

Dari study pendahuluan yang dilakukan juga didapatkan 7 orang mahasiswa menggunakan strategi koping *problem focused of coping* dan 9 orang mahasiswa menggunakan strategi koping *emotion focused coping*. Mahasiswa yang menggunakan *problem focused of coping* memilih memutuskan hubungan dengan pasangan yang telah melakukan kekerasan. Sedangkan mahasiswa yang menggunakan *emotion focused coping* mengatasi peristiwa yang dialami dengan curhat kepada teman/sahabat, karaoke dan merokok.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Gambaran Strategi Koping Pada Mahasiswa Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran Di Kota Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan penelitian berikut ini “bagaimana gambaran strategi koping mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam pacaran di kota Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran strategi koping pada mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam pacaran di kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi strategi koping mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam pacaran di kota Padang
- b. Untuk mengetahui distribusi bentuk kekerasan yang dialami mahasiswa di kota Padang
- c. Untuk mengetahui perbandingan kekerasan pacaran yang dialami mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan swasta
- d. Untuk mengetahui perbandingan kekerasan pacaran yang dialami mahasiswa berdasarkan jenis kelaminnya

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman bagi mahasiswa mengenai strategi koping dan kekerasan pacaran.

2. Bagi Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat membuka pola berfikir mengenai kekerasan pacaran yang banyak terjadi selama ini dan semakin meningkat setiap tahunnya, serta menjadi bahan kajian dan memberi informasi dalam upaya pencegahan kekerasan pacaran pada mahasiswa.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Sesuai dengan fungsi perawat itu sendiri, selain menjadi perawat yang memberikan pelayanan dirumah sakit maupun puskesmas, perawat

juga merupakan konselor di masyarakat dan komunitas dalam memberikan informasi mengenai kekerasan pacaran, mendengarkan keluhan secara objektif, menjadi pendukung dan membantu klien membuat keputusan terbaik dalam upaya perlindungan diri dari tindak kekerasan dan hal yang dapat merugikan diri.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memberikan intervensi lebih lanjut kepada korban yang telah mengalami kekerasan dalam pacaran.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Konsep Kekerasan Pacaran

1. Definisi Pacaran

Pacaran (*dating*) merupakan suatu korelasi antara laki – laki dan perempuan yang saling memiliki ketertarikan secara emosional dikarenakan terdapatnya perasaan istimewa (Katz & Arias, 1999 dalam Sari, 2018). Pacaran adalah suatu proses bertemu dengan individu lainnya menggunakan konteks sosial yang bertujuan untuk mengkaji kemungkinan sesuai atau tidaknya seseorang dapat dijadikan sebagai pasangan hidup (Strauss,2009). Menurut Straus tujuan pacaran yaitu sebagai hiburan, sosialisasi, status, masa belajar memahami orang lain, belajar berempati, membangun kasih sayang dan cinta dengan orang lain serta memecahkan masalah dengan baik. (Wina Lova Riza, Arif Rahman Hakim, 2021).

2. Kekerasan Pacaran

Rutherford (2017) menggambarkan kekerasan WHO merupakan suatu pengaplikasian kekuatan atau kekuatan fisik yang disengaja, mengancam orang lain atau melawan suatu kelompok atau komunitas, yang dapat menyebabkan cedera, kematian, membahayakan psikologis dan gangguan perkembangan (Manoppo, 2021).

Menurut Jil Murray kekerasan dalam pacaran adalah suatu bentuk penggunaan strategi kekerasan dan tekanan fisik yang disengaja untuk

memperoleh serta mempertahankan kekuasaan atau control terhadap pasangannya. Tindakan kekerasan pacaran lebih mengacu pada adanya kontrol terhadap pasangannya. Strategi yang digunakan dengan kekerasan berupa rayuan dan ancaman dan tekanan fisik berupa memukul atau menampar.

3. Siklus Kekerasan Dalam Pacaran

- a. Fase pemicu (munculnya berbagai masalah yang memancing emosi)

Konflik yang terjadi antara pasangan memang tidak dapat dihindari karena dalam suatu hubungan terdapat dua pribadi yang berbeda sifat dan pola pikir, namun permasalahan yang terjadi diantara pasangan dapat menjadi suatu hal yang positif jika dalam porsi yang pas atau dikelola dengan baik.

Pada realitanya tidak semua pasangan memiliki sifat yang demikian. Salah satu diantara mereka kalah dengan ketegangan konflik yang dapat berasal dari konflik pertemanan, konflik keluarga hingga Pendidikan. Konflik yang datang dari segala arah bisa memicu ledakan emosi pada pasangan yang tidak mampu mengontrolnya.

- b. Fase tindak kekerasan

Permasalahan yang menyebabkan ketidaknyamanan memicu salah satu atau keduanya untuk melakukan kekerasan kepada pasangannya. Beberapa jenis kekerasan yang dilakukan oleh pasangan yaitu kekerasan verbal seperti berteriak, mengkritik, mengolok,

menghina, dan merendahkan. Adapun kekerasan fisik seperti memukul, menendang dan mendorong. Serta pasangan juga dapat melakukan kekerasan seksual pada pasangannya. Biasanya korban akan berusaha membentengi diri dengan cara menyerang balik atau mencari pertolongan.

c. Fase penyesalan

Pada fase ini pelaku mulai merasakan penyesalan, membela diri dan sulit memahami alasan pasangannya marah. Pelaku akan menyalahkan korban sebagai bentuk pembelaan terhadap dirinya dan memberikan alasan seperti “aku nggak sengaja” dan “aku berbuat seperti itu karena saya”.

Pada saat pelaku menyesal dengan perbuatan yang telah dilakukan korban merasa lega dengan penyesalan yang dilakukan oleh pelaku. Walaupun korban mempunyai perasaan marah dan benci namun korban mengharapkan perubahan pelaku dan mengabaikan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku.

d. Fase *honeymoon* (fase tenang)

Fase dimana hubungan kembali seperti keadaan normal dan berjalan seperti biasa. Namun fase ini tidak berlangsung lama, siklus kekerasan akan terus berulang dan akan ada pemicu yang menyebabkan sebuah emosi dan reaksi yang sama terhadap pacaran.

4. Bentuk Kekerasan pacaran

Menurut Murray (2007), bentuk – bentuk kekerasan pacaran terdiri atas tiga bentuk yaitu :

a. Kekerasan verbal dan emosional

Kekerasan verbal dan emosional merupakan suatu ancaman yang dilakukan pasangan kepada pacar dengan perkataan dan mimik wajah. Menurut Murray, kekerasan verbal dan emotional terdiri dari

1) *Name Calling*

Seperti menyebut pacarnya gendut, jelek, malas, bodoh, tidak seorangpun menginginkan pasangannya.

2) *Intimidating looks*

Yaitu menunjukkan wajah tidak suka tanpa mengatakan alasan mengapa dia marah atau kecewa terhadap pasangannya.

3) *Use of pagers and call phones*

Memberikan ponsel kepada pasangan dengan tujuan untuk memeriksa keadaan satu pihak sesering mungkin dan jika ada orang lain yang menghubungi maka akan memicu terjadinya pertengkaran. Dalam hal ini individu meminta pasangan untuk memberi tahu siapa saja yang menghubungi dan tujuannya menghubungi.

4) *Monopolizing a girl's/boy's time*

Korban kekerasan dalam pacaran sulit untuk menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitasnya dengan

keluarga dan teman sebaya dikarenakan individu selalu menghabiskan waktu dengan pacarnya.

5) *Making a girl's/boy's insecure*

Sering kali individu yang menjadi pelaku kekerasan pacaran mengomentari pasangannya dengan alasan bahwa yang dia lakukan karena didasari oleh perasaan sayang pada pasangan dan menginginkan yang terbaik. Hal ini membuat korban merasa tidak nyaman dan merasa rendah diri

6) *Blaming*

Semua kesalahan yang terjadi pada hubungan dituduhkan sebagai perbuatan yang salah oleh satu pihak dan seringkali mencurigai pasangan atas perbuatan yang belum dilakukan.

7) *Manipulation/ making him self look pathetic*

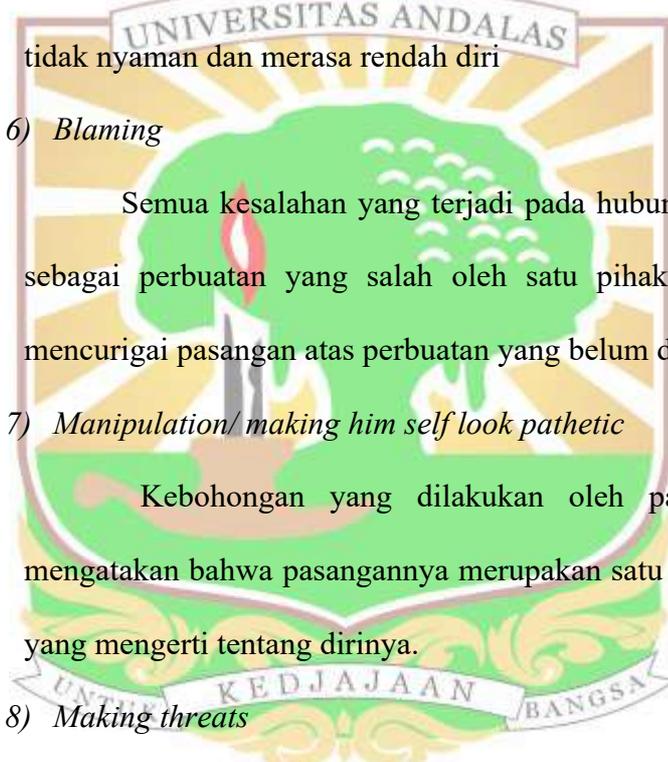
Kebohongan yang dilakukan oleh pasangan seperti mengatakan bahwa pasangannya merupakan satu – satunya orang yang mengerti tentang dirinya.

8) *Making threats*

Sebuah ancaman yang dilakukan untuk mengontrol pasangannya.

9) Kekerasan seksual

Merupakan suatu pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual dengan pasangan namun tanpa persetujuan



keduanya atau hanya persetujuan sepihak, menurut Murray kekerasan seksual terdiri dari :

10) Perkosaan

Melakukan hubungan seks tanpa izin pasangannya atau juga bisa disebut dengan pemerkosaan.

11) Sentuhan yang tidak diinginkan

Sentuhan yang dilakukan tanpa persetujuan pasangannya seperti sentuhan di bagian bokong, dada dan lainnya.

12) Ciuman yang tidak diinginkan

Mencium tanpa persetujuan pasangan yang kerap terjadi di area public atau tempat tersembunyi.

13) Kekerasan fisik

Perilaku yang menyebabkan pasangan terluka secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan sebagainya.

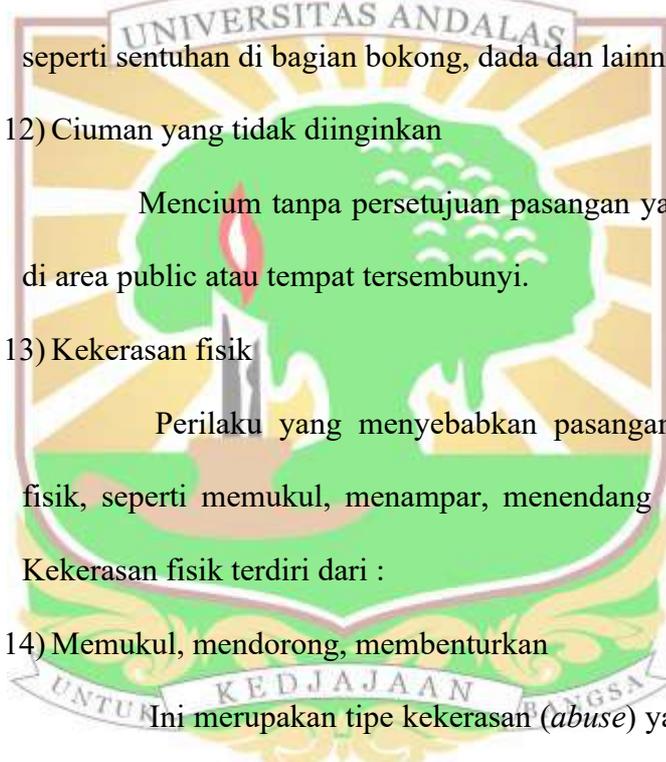
Kekerasan fisik terdiri dari :

14) Memukul, mendorong, membenturkan

Ini merupakan tipe kekerasan (*abuse*) yang dapat dilihat dan diidentifikasi. Seperti : memukul, menampar, menggigit, mendorong ke dinding dan mencakar baik dengan tangan ataupun alat perantara.

15) Mengendalikan, menahan

Karakter ini dilakukan saat menahan pasangan untuk tidak pergi, seperti menggenggam tangan atau lengan terlalu kuat.



16) Permainan kasar

Membuat sebuah pukulan menjadi suatu permainan merupakan sebuah taktik untuk menahan pasangan agar tidak pergi darinya.

Pendapat lebih luas diutarakan oleh Poerwandari yang mengatakan bahwa kekerasan memiliki bentuk – bentuk lain yang

bukan hanya mencakup kekerasan fisik, psikis dan seksual yaitu:

- a) Kekerasan fisik, seperti memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar, menendang, menginjak dan melukai.
- b) Kekerasan psikologis, seperti berteriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit, dan tindakan lain yang menyebabkan rasa takut.
- c) Kekerasan seksual, yaitu mengarah pada ajakan untuk melakukan tindakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium atau melakukan tindakan – tindakan yang tidak dikehendaki korban, ucapan – ucapan yang mengarah pada aspek berhubungan seks tanpa persetujuan korban.
- d) Kekerasan finansial (ekonomi), seperti mengambil uang korban, mengatur pengeluaran dari hal kecil dengan tujuan

mengendalikan perilaku korban dan memaksa korban membiayai kebutuhan sehari – hari.

- e) Kekerasan spiritual, yaitu merendahkan keyakinan, kepercayaan korban dan memaksa korban untuk meyakini hal – hal yang tidak diyakininya.

5. Factor penyebab kekerasan pacaran

World Report On Violence and Health mengungkapkan terdapat enam factor yang menyebabkan kekerasan dalam pacaran, yaitu :

a. Factor individual

Factor demografi yang dapat menimbulkan seseorang melakukan kekerasan kepada pasangan adalah usia yang muda dan mempunyai status finansial yang rendah. The Health and Development Study in Dunedin, New Zealand – dalam penelitian longitudinal membuktikan bahwa individu yang berasal dari keluarga yang melakukan kekerasan berasal dari keluarga dengan taraf finansial dan Pendidikan yang lebih rendah.

b. Sejarah kekerasan dalam keluarga

Sejarah kekerasan dalam keluarga menjadi salah satu factor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran. Pada beberapa kasus, pelaku mencontoh perilaku kasar/ tindakan kekerasan seperti yang dilihat atau dialami dalam keluarga.

c. Penggunaan alcohol

Penelitian Black dkk, yang diadakan di Brasil, Cambodia, Kanada, Chili, Kolombia, Costa Rica, El Salvador, India, Indonesia, Nikaragua, Afrika Selatan, Spanyol dan Venezuela menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peminum minuman keras dengan penyebab perilaku kekerasan dalam pacaran. Hal ini disebabkan alcohol membuat penurunan kesadaran individu dalam menginterpretasikan sesuatu.

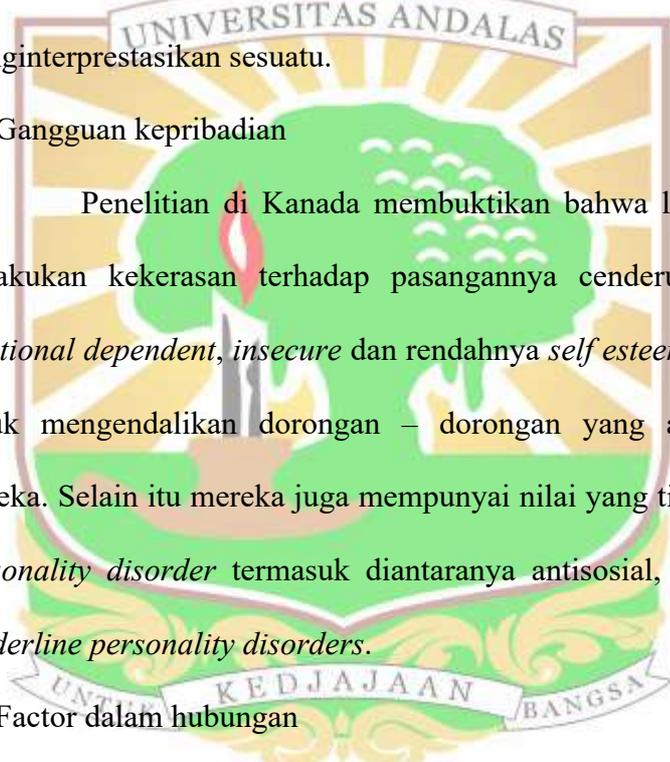
d. Gangguan kepribadian

Penelitian di Kanada membuktikan bahwa laki – laki yang melakukan kekerasan terhadap pasangannya cenderung mengalami *emotional dependent, insecure* dan rendahnya *self esteem* sehingga sulit untuk mengendalikan dorongan – dorongan yang ada dalam diri mereka. Selain itu mereka juga mempunyai nilai yang tinggi pada skala *personality disorder* termasuk diantaranya antisosial, *aggressive and borderline personality disorders*.

e. Factor dalam hubungan

Seperti kurang puasnya individu tentang hubungan yang dijalannya, banyak konflik yang terjadi serta periode hubungan yang sudah berjalan lama mempunyai potensi untuk meningkatkan terjadinya kekerasan dalam pacaran.

f. Factor komunitas



Dengan kondisi ekonomi yang tinggi, membuat individu lebih mampu untuk melakukan perlindungan ataupun pembelaan terhadap kekerasan yang dialami, walaupun hal ini tidak selalu benar namun kemiskinan dapat menyebabkan *hopelessness*.

6. Dampak kekerasan pacaran

a. Dampak fisik

1) Dampak jangka pendek

- a) Luka – luka fisik dari yang ringan sampai berat, hingga kehilangan anggota tubuh bahkan kematian.
- b) Kehamilan yang tidak diinginkan, tertular penyakit menular seksual, mengalami risiko lebih besar untuk tertular HIV/AIDS dan rusaknya organ reproduksi.

2) Dampak jangka menengah dan Panjang:

- a) Kehamilan yang tidak diinginkan dan berujung pada aborsi yang tidak aman.
- b) Kondisi kesehatan menurun akibat luka permanen atau tekanan psikis yang disebabkan peristiwa kekerasan seksual, cacat tubuh, penyakit, infeksi menular kronis, mengidap HIV/AIDS, tidak mendapat keturunan dan kematian.

b. Dampak psikologis

1) Jangka pendek

- a) Mengalami kebingungan, rasa tidak percaya, hampa, marah, sedih, tidak berdaya, malu, menjadi agresif, menyalahkan diri sendiri.
- b) Mempertanyakan dan menyalahkan tuhan
- c) Rasa takut atau muak kepada pelaku atau orang yang mirip dengan pelaku
- d) Mengalami mimpi buruk, sulit tidur

e) Menarik diri, susah berkonsentrasi, kehilangan nafsu makan.

f) Merasa diri kotor atau tidak berharga, hilang kepercayaan diri, merasa jijik terhadap diri sendiri dan segala sesuatu yang mengingatkan pada pelaku atau kejadian

g) Hilang orientasi diri

2) Jangka menengah dan Panjang

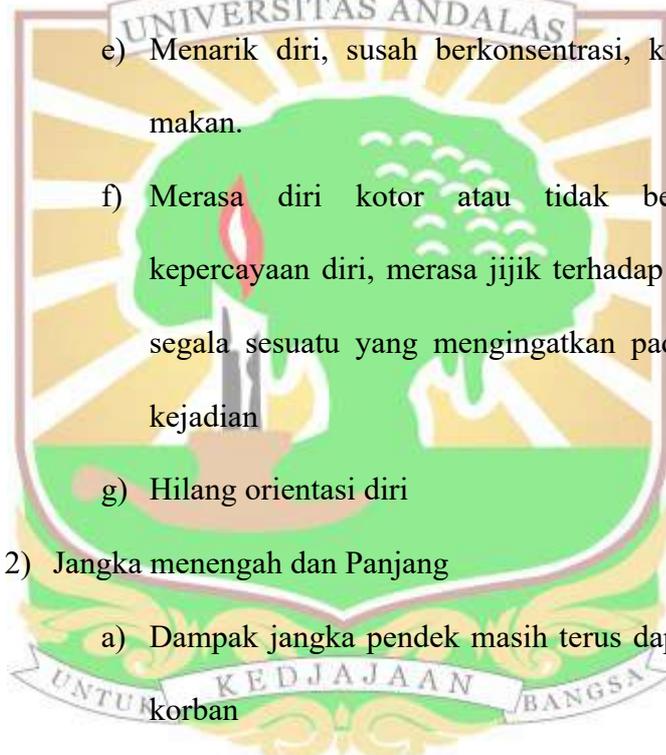
a) Dampak jangka pendek masih terus dapat dialami oleh korban

b) Mengalami gangguan psikologis berat, seperti : depresi, gangguan kebutaan identitas

c) Bunuh diri atau keinginan bunuh diri

d) Mengalami gangguan stress pasca trauma

e) Mengalami gangguan makan dan gangguan tidur

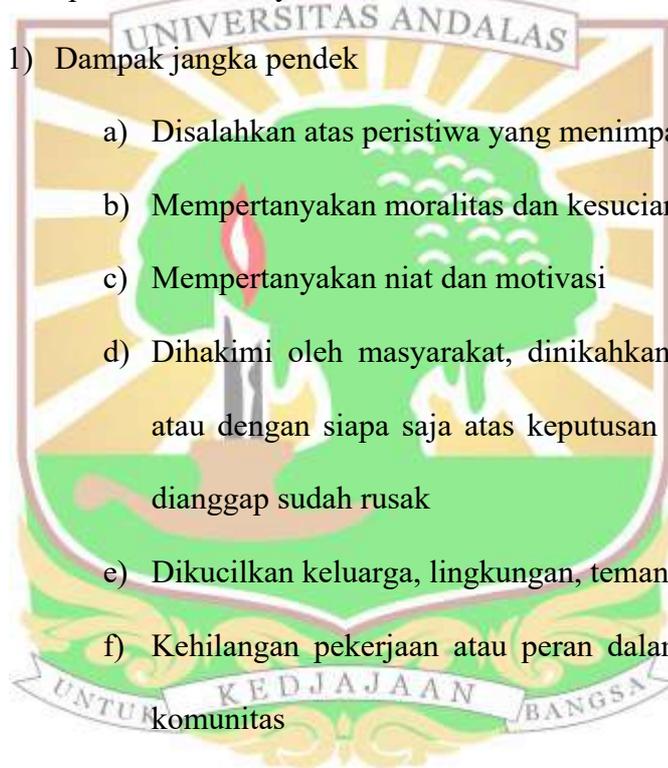


- f) Mempunyai masalah personal dengan lawan jenis, Hasrat seksual menurun, menjadi tidak tertarik pada lawan jenis
- g) Ketergantungan pada rokok atau NAPZA
- h) Melakukan aktivitas yang melanggar aturan dan hukum seperti mencuri

c. Dampak sosial, budaya dan ekonomi

1) Dampak jangka pendek

- a) Disalahkan atas peristiwa yang menimpa korban
- b) Mempertanyakan moralitas dan kesucian korban
- c) Mempertanyakan niat dan motivasi
- d) Dihakimi oleh masyarakat, dinikahkan dengan pelaku atau dengan siapa saja atas keputusan keluarga karena dianggap sudah rusak
- e) Dikucilkan keluarga, lingkungan, teman kerja
- f) Kehilangan pekerjaan atau peran dalam keluarga atau komunitas
- g) Harus bertanggung jawab untuk memperbaiki nama baik keluarga dan komunitas
- h) Dipaksa atau dibujuk untuk diam dan tidak melapor, serta dipaksa untuk damai dengan pelaku
- i) Diteror dan difitnah oleh pelaku



- j) Dibunuh atau dipaksa bunuh diri, dan dipaksa untuk meminta ganti rugi
- k) Membatasi ruang gerak dan menghalangi mencari bantuan karena dianggap menceritakan aib keluarga.

2) Dampak jangka menengah dan jangka Panjang

- a) Mendapat stigma negative yang terus melekat
- b) Masa depan menjadi suram karena berhenti sekolah atau kehilangan pekerjaan
- c) Kembali menjadi korban karena system hukum dan adat.
- d) Rentan menjadi korban perdagangan orang dan pekerja seks komersial
- e) Terpaksa menjadi orang tua tunggal

B. Konsep Strategi Koping

1. Pengertian Strategi Koping

Koping adalah upaya yang dilakukan oleh individu baik tindakan maupun pikiran untuk mengatasi situasi yang dirasa menekan, menantang atau mengancam (Azizah et al., 2016). Strategi koping adalah strategi yang digunakan individu untuk melakukan penyesuaian antara sumber-sumber yang dimiliki dengan tuntutan yang dibebankan kepadanya (Hendriani, 2018).

2. Jenis – jenis strategi koping

Secara umum Lazarus dan Folkman (Maryam, 2017) membagi strategi koping menjadi dua macam yakni:

a. Koping yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*)

Problem focused coping adalah usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan lingkungan sekitar yang menyebabkan terjadinya tekanan. Seseorang biasanya memakai koping ini karena percaya bahwa sumber dari masalahnya dapat diubah atau diatasi.

Strategi *problem focused coping* yang dapat digunakan yaitu :

1) *Planful problem solving*

Planful problem solving yaitu usaha yang dilakukan untuk mengubah keadaan dengan cara yang bertahap, hati-hati dan analitis.

2) *Confrontative coping*

Confrontative coping yaitu usaha yang dilakukan untuk mengubah keadaan dengan cara yang agresif, tingkat kemarahan yang cukup tinggi dan juga risiko.

3) *Seeking social support*

Seeking social support yaitu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan kenyamanan emosional, mendapatkan bantuan dan informasi dari orang lain.

b. Koping yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*)

Emotion focused coping adalah usaha untuk mengatasi stres dengan cara mengatur respon emosional dan menyesuaikan diri terhadap

dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi yang dianggap penuh tekanan. Strategi yang digunakan dalam *emotion focused coping* yaitu:

1) *Self control*

Self control yaitu usaha untuk mengatur perasaan dalam menghadapi situasi yang menekan.

2) *Accepting responsibility*

Accepting responsibility yaitu usaha untuk menyadari tanggung jawab diri sendiri dalam menghadapi masalah dan mencoba untuk menerimanya agar menjadi lebih baik.

3) *Distancing*

Distancing yaitu usaha yang dilakukan untuk tidak terlibat dalam permasalahan dengan mencoba untuk menghindari permasalahan.

4) *Positif reappraisal*

Positif reappraisal yaitu bereaksi dengan menciptakan hal-hal yang bermakna positif untuk mengembangkan diri.

5) *Escape-avoidance*

Escape-avoidance yaitu mengatasi masalah dengan cara lari dari permasalahan tersebut atau menghindarinya dengan perilaku merokok, minum alkohol, dan menggunakan obat – obatan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Koping

Menurut Azizah et al (2016) terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi strategi koping pada individu yaitu :

a. Kesehatan fisik

Dalam mengatasi masalah akan membutuhkan tenaga yang banyak, oleh karena itu kesehatan fisik merupakan hal yang penting.

b. Keyakinan atau pandangan positif

Keyakinan merupakan sumber daya psikologis yang sangat penting, seperti keyakinan akan nasib (*eksternal focused control*) yang akan mengarahkan individu pada penilaian ketidakberdayaan (*helplessness*). Sehingga dapat menurunkan kemampuan strategi koping tipe *problem-solving focused coping*.

c. Keterampilan memecahkan masalah

Keterampilan memecahkan masalah meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisis situasi, mengidentifikasi masalah untuk menghasilkan alternatif tindakan, kemudian mempertimbangkan alternatif tindakan tersebut sesuai dengan hasil yang ingin dicapai dan melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat.

d. Keterampilan social

Kemampuan berkomunikasi dan bertingkah laku dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dimasyarakat dapat mempengaruhi pemilihan koping individu.

e. Dukungan social

Dukungan sosial yang dimaksud meliputi kebutuhan informasi dan emosional yang diberikan orang tua, anggota keluarga, teman, dan lingkungan masyarakat.

f. Kemampuan ekonomi

Meliputi sumber daya berupa uang, barang atau yang dapat dibeli. Menurut hasil penelitian Jennifer (2008), bahwa status sosial ekonomi yang rendah akan menampilkan coping yang kurang aktif, kurang realistis, dan menolak.

g. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian Jennifer (2008), didapatkan bahwa wanita lebih cenderung berorientasi pada emosi, sedangkan laki-laki berorientasi pada mengatasi masalah.

h. Usia

Berdasarkan hasil penelitian Latifah, Hartoyo, & Guhardja (2010) semakin bertambah usia seseorang, maka akan semakin banyak alternatif cara yang dilakukan dalam menghadapi masalah yang dialami. Hal ini berkaitan dengan pengalaman hidup yang semakin banyak seiring dengan semakin bertambahnya usia.

